

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK HAMKA

Mahmudi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik, Indonesia

E-mail : mahmudimahmudi97@gmail.com

ABSTRAK

HAMKA mengartikan pendidikan sebagai suatu cara atau usaha dalam rangka memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang berada di dalam kehidupannya

ABSTRACTS

HAMKA defines moral education as a means or effort to provide knowledge to a person in order to see clearly everything in their live. Those are formed character or the moral and personality of the students in perfect. The term use in moral education by HAMKA is mention the two-term Ta'lim and Tarbiyah. HAMKA making of the word Ta'lim as educational process and not on the nature of education while Tarbiyah has meaning sharpen, develop, maintain, raise, grow, produce, domesticated and responsibility, both of physical aspects and spiritual aspects. According to HAMKA, the word Tarbiyah content on moral values, and tend to be more on the improvement of manners, which aims to produce a perfect man, and close to Allah SWT. So that as human being can get happiness in this world and hereafter. With presedent method, habituation, discussion, and reward, educate andstudy.

Keywords: Moral Education, Thought, HAMKA

Latar Belakang keluarga, Pendidikan, dan Aktivitas HAMKA

Nama lengkapHAMKA adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah,¹Lahir di Desa Tanah Sirah, Dalam Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, 16 Pebruari 1908 M, bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H. Meninggal dunia di Jakarta, 24 Juli 1981. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, berasal dari keluarga ulama, pelopor gerakan pembaharuan modernis di Sumatera Barat.Ibunya bernama Siti Shafiyah binti Haji Zakaria (w. 1934 M), berasal dari keluarga bangsawan adat.²

HAMKA,Ketika usia enam tahun ia dibawa ayahnya ke Padangpanjang, usia tujuh tahun ia dimasukkan ke sekolah desa selama tiga tahun, pada malam hari ia belajar mengaji dengan ayahnya. Sejak kecil ia senang menonton film, bahkan sempat ia “mengecoh” guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Merie Walcamp. Ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-

¹HAMKA, *Kenang- Kenangan Hidup, Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 9.

²HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*,(Jakarta: Ummida, 1982), 79 dan 192.

film itu, kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.³ Ketika HAMKA berusia dua belas tahun, orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika pada fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu istri. Sebab hal tersebut bisa merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.⁴

Pada Tahun 1916-1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Angku Mudo Abdul Hamid Hakim, dan Zainuddin Labay el-Yunusiy. Di antara metode yang digunakan guru-guru HAMKA, hanya metode pendidikan yang digunakan Tengku Zainuddin Labay el-Yunusiy menarik hatinya.⁵ Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga melakukan proses "mendidik." Melalui Diniyah School Padangpanjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku, menggunakan buku-buku di luar kitab standard, dan ilmu umum seperti: bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi.⁶

Pada tahun 1927 HAMKA berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, sambil menjadi koresponden pada harian "Pelita Andalas" di Medan.⁷ Sekembalinya dari Mekah ia tidak langsung pulang ke Minangkabau akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan, ia banyak menulis artikel dipelbagai majalah waktuitu, seperti majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura, Pembantu redaksi "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" di Yogyakarta. Atas desakan iparnya, A.R. St. Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padangpanjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan dirinya. Sesampainya di Padangpanjang, ia kemudian dinikahkan dengan Siti Raham binti Enda Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perkawinannya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai sebelas orang anak.⁸

Pada tahun 1928 terbit buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul "Si Sabariah." Ia juga memimpin majalah "Kemajuan Zaman" di Medan. Pada tahun 1929, terbit buku-bukunya, seperti *Sejarah Sayidina Abubakar Shiddiq, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau* (buku ini dilarang beredar oleh Pemerintah Kolonial Belanda), *Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj, dan lain sebagainya* (Sebagian di antara karyanya itu merupakan kumpulan artikel yang tersebar dalam pelbagai media massa).

Perjalanan karier HAMKA di Muhammadiyah mulai diperhitungkan, terutama ketika ia menjadi pembicara dengan makalah "Agama Islam dan Adat Minangkabau"

³HAMKA, *Ibid*, 113-115.

⁴HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), xv.

⁵*Ibid*.

⁶Rusydi HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, (Jakarta: Panjimas, 1983), 64.

⁷Karel A. Steenbrink, *Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-Kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN*, dalam Mark R. Woodward, [ed], *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, (Mizan: Bandung, 1998), 153.

⁸Rusydi HAMKA, *Pribadi dan Martabat*, 34 dan 107.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 1, No. 1, 2020

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi tahun 1930. Makalah tersebut menempatkannya sebagai pembicara yang pertama sekali mencoba mempertalikan antara adat dan agama. Pada awal 1930, ia diajak ayahnya ke Sumatera Timur dan Aceh untuk memenuhi undangan kaum Muhammadiyah di sana. Kemudian pada tahun 1931, ia diundang ke Bengkalis untuk mendirikan cabang Muhammadiyah. Dari sana ia meneruskan perjalanan ke Bagan Siapi-API, Labuhan Bilik (Pane), Medan, dan kemudian ke Tebing Tinggi, Sumatera Utara, sebagai mubaligh Muhammadiyah. Kepiawaiannya sebagai mubaligh kembali memukau para peserta Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, tahun 1931, dengan judul *Muhammadiyah di Sumatera*. Dengan kemampuan retorikanya dalam menyampaikan makalah, telah menarik perhatian seluruh peserta kongres bahkan ada diantara peserta sampai terharu dan meneteskan air mata.

Pada 1932 ia dipercayai oleh Pimpinan Muhammadiyah sebagai mubaligh ke Makassar, Sulawesi Selatan, dan pada 1934 sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Sesampainya di Makassar, sambil melaksanakan tugasnya sebagai seorang mubaligh Muhammadiyah. HAMKA memanfaatkan masa baktinya dengan sebaik-baiknya, terutama dalam mengembangkan lebih jauh minat sejarahnya. Ia mencoba melacak beberapa manuskrip sejarawan muslim lokal. Bahkan pada masa ini ia muncul sebagai peneliti pribumi pertama yang mengungkap secara luas riwayat ulama besar Sulawesi Selatan, Syekh Muhammad Yusuf Al-Kassari. Bukan itu saja, ketika di Makassar ia juga mencoba menerbitkan majalah pengetahuan Islam yang terbit sekali sebulan. Majalah tersebut diberi nama "Al-Mahdi."⁹

Pada 1934, ia meninggalkan Makassar dan kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan cita-citanya dan mengelola "Kulliyatul Muballighin". Akan tetapi, karena pendapatan dari mengajar tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada Januari 1936, ia memutuskan untuk berangkat ke Medan, disana—bersama M. Yunan Nasution—ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Yakub dan Mohammad Rasami (Bekas Sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat dengan gaji sebesar f 17,50.¹⁰

Pada 1944, HAMKA memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintahan Jepang sebagai anggota *Syu Sag Kai* (semacam "Dewan Perwakilan Rakyat"). Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan ia terkucil, dibenci, dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya "lari malam" dari kota Medan menuju Padangpanjang pada 1945. Di Padangpanjang HAMKA dipercayakan untuk memimpin kembali "Kulliyatul Muballighin." Di sini, ia mempunyai waktu yang cukup banyak untuk menyalurkan kemampuan menulisnya dengan menghasilkan beberapa karya.¹¹ Di Padangpanjang pada 1946, ia terpilih sebagai Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera

⁹HAMKA, *Kenang-Kenangan*, Jilid 2, 30-31.

¹⁰Ibid., 195-203.

¹¹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 47.

Timur menggantikan S.Y. Sutan Mangkuta, sampai 1949. Posisi ini memberikannya kesempatan untuk mengelilingi Sumatera, perjalanan tersebut dipergunakannya bukan hanya sekedar merangsang berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah, akan tetapi melakukan dakwah dan menggalang persatuan bangsa. Situasi ini merupakan momentum yang strategis baginya untuk memperkenalkan pemikiran inovatifnya kepada masyarakat. Dengan upayanya menyadarkan rakyat dari belenggu taklid dan sekaligus menggalang persatuan dengan berlandaskan ajaran Islam, maka kehadirannya dipandang sebagai pemimpin agama dan pejuang kebangsaan. Untuk membangkitkan semangat nasionalis menurutnya posisi ajaran Islam lebih dominan melebihi semangat yang dikandung dalam butir-butir Pancasila. Kekuatan Islam merupakan “motor” utama yang menggerakkan semangat umat Islam untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaannya.

Pada tanggal 18 Desember 1949, setelah tercapainya Persetujuan Roem-Royen, ia menyadari bahwa kemampuannya tidak akan berkembang dengan kondisi sosial waktu itu, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Minangkabau, dan tujuan petualangan intelektualnya adalah Jakarta. Di sini, ia menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah “Pemandangan” dan “Harian Merdeka.” Ia kemudian mengarang karya autobiografinya, *Kenang-kenangan Hidup* (1950). Selain itu, ia juga aktif di kancah politik melalui Masyumi.¹²

Pada 1950 setelah melakukan ibadah haji untuk yang kedua kalinya, ia melakukan lawatan ke beberapa negara Arab, di sana ia bertemu dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah yang karangan mereka selama ini dikenalnya dengan baik. Sepulang dari lawatan ini ia mengarang beberapa buku roman diantaranya, *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah*.¹³

Secara kronologis, aktivitas karir HAMKA yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 HAMKA memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang. 16
2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).

¹²Rusydi HAMKA, *Pribadi dan Martabat*, 6-7 .

¹³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 76.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 1, No. 1, 2020

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran- pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara- Negara Islam di Rabat (1968), Mukhtar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al- Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistim pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di Al-Azhar, HAMKA melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, HAMKA pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, HAMKA berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya HAMKA, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.¹⁴Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan

¹⁴Nasir Tamara, *HAMKA di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 55.

pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, HAMKA secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Pada usia senja, HAMKA ditimpa pelbagai penyakit: darah tinggi, dan diabetes. Sejak itu dia tidak pernah lagi menyentuh makanan enak seperti leman dan durian. Pada 17 Juli 1981, ia terkena serangan jantung, dan harus kembali dirawat di RSPP Pertamina. Lima hari kemudian, 24 Juli 1981 ia meninggal dunia pada usia 73 tahun. Jenazah HAMKA dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan dengan ribuan pelayat. HAMKA meninggalkan 10 orang anak dan 22 cucu dari istri pertama Siti Raham (w.1972). Satu tahun setelah istrinya wafat, tahun 1973 HAMKA menikah dengan janda asal Cirebon, Siti Chadijah. Waktu itu umur HAMKA 65 tahun dan Siti Chadijah 48 tahun. Chadijah adalah aktivis Aisyiyah -Organisasi perempuan di bawah PP Muhammadiyah-. Anak-anaknya yang mencari jodoh untuk ayahnya. Semasa hidupnya menurut Rusydi, HAMKA telah menulis 118 buku, yang merangkumi bidang agama, novel dan ilmiah tidak termasuk artikel-artikel beliau dalam Majalah Panji Masyarakat.¹⁵ Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. HAMKA bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, HAMKA tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, HAMKA menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 117 buku. Hasil tulisan yang telah dicapai oleh HAMKA pada masa karir kepengarangannya, telah banyak menelurkan buku-buku yang cukup mewarnai wacana pembaharuan Islam di Indonesia. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. *Si Sabariyah (1926)*, buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979)*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)*, *Merantau Ke Deli (1977)*, *Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan*.
- b. *Tasawuf modern (1983)*, pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1938. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan

¹⁵Rusydi HAMKA, *Peribadi dan Martabat HAMKA*, 73.

badan, harta benda dan bahagia, sifat *qonaah*, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "*Tasawuf; Perkembangan Dan Pemurniaannya*". Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "*Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*" dan "*Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya*".

- c. *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraan meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang *memegang* pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran HAMKA terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
- d. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang HAMKA gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- e. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. HAMKA melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945
- g. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang *berbagai* kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

- h. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang *paling* monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *i'jaz* Al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang *i'jaz* Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.¹⁶
- i. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.²²
- j. *Sejarah umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam.
- l. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan *autobiografi* HAMKA.¹⁷
- m. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- n. *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.*
- o. *Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.*¹⁸
- p. *Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox Dan Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain.*
- q. *Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.*¹⁹

Ketokohan HAMKA, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa HAMKA bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.²⁰

¹⁶Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), 62.

¹⁷Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 47-57.

¹⁸HAMKA, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), XVII-XIX

¹⁹Ibid.

²⁰M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 136.

Kini, kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof Dr Haji Abdul Malik Karim Amrullah --disingkat HAMKA-- itu, bisa ditemui di kampung halamannya: Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (SUMBAR). Ratusan buku karangan HAMKA, semenjak novel fiksi Tenggelmnya Kapal Van der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah, sampai kepada buku filsafat seperti Tasauf Modern dan Falsafah Hidup, bahkan karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhar yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Buya HAMKA tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.²¹

Pemikiran Pendidikan Akhlak HAMKA

HAMKA mengartikan pendidikan sebagai suatu cara atau usaha dalam rangka memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang berada di dalam kehidupannya. Seperti pernyataan HAMKA bahwa "Inti dari pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan yang luas dan jauh".²²

Pendidikan Islam menurut HAMKA yang dirumuskan oleh Samsul Nizar dalam bukunya bahwa pendidikan Islam merupakan: Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²³ HAMKA lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa (*al-qalb*) atau *akhlaq karimah*, dan melihat bahwa pendidikan sebagai upaya penanaman nilai yang ditekankan pada *akhlaq karimah*.²⁴

Pendidikan akhlak yang dimaksud oleh HAMKA adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan HAMKA yang menyatakan "perangai yang amat utama, yang timbul dari keteraturan jiwa".²⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Samsul Nizar bahwa pemikiran HAMKA tentang pendidikan yang mengacu pada tiga aspek potensi yaitu jiwa, jasad, dan akal - dan tanpa mengesampingkan aspek rasio - ia lebih cenderung menekankan pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau penanaman nilai-nilai *akhlaqal karimah*.

²¹<http://fithab.multiply.com/journal/item/52>, 21-06-2015

²²HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1951), 89.

²³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 111.

²⁴Ibid. , 227.

²⁵HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 290.

Upaya yang dilakukan HAMKA dalam pendidikan akhlak yang ia sebut dengan upaya untuk menuju kesempurnaan jiwa tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Miskawaih tentang pendidikan yang menyatakan sebagai suatu bimbingan dan pembinaan yang diarahkan pada terwujudnya sikap batin pada seseorang untuk mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna. Sama halnya dengan Al Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan adalah membimbing agama dan mendidik akhlak, maksudnya adalah lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan pembersihan jiwa, mengarahkan pembentukan pribadi-pribadi yang memilih keutamaan dan ketakwaan sehingga timbul keutamaan dalam masyarakat. Athiyah al-Abrasyi juga menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan pada dasarnya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan *fadhilah* (keutamaan), membiasakan kesopanan, mempersiapkan kehidupan untuk senantiasa berperilaku secara jujur dan ikhlas.

Makna pendidikan menurut HAMKA yang menyatakan bahwa: garis besar pendidikan menurutnya adalah menyingkirkan anak-anak dari tindakan kekerasan kepada yang lemah. Lebih lanjut ia menegaskan pendidikan adalah menanamkan rasa bahwa diri anak adalah anggota masyarakat dan tidak terlepas dari masyarakat. (hal ini serupa dengan pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain). Dan pendidikan yang sejati adalah membentuk anak-anak untuk menuruti perintah akal dan ilmu yang dimilikinya tidak menuruti hawa nafsu atau orang yang mempengaruhinya.²⁶

Dari pemaparan tersebut jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pentingnya pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak disebutkan sebagai suatu hal yang penting dalam rangka membentuk keutamaan sebagai sifat dasar budi pekerti manusia. Keutamaan hanya didapat dengan perjuangan, dengan mendidik dan belajar, tumbuh di hati yang suci dan menimbang, bukan dengan semata-mata dipaksa-paksa atau lantaran mendengar pidato-pidato saja.²⁷

Selain itu menurut HAMKA dengan pendidikan manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berfikir, menyatu dengan kehidupan dalam kesatuan sosial masyarakat, mengembangkan fitrah baik secara fisik maupun psikis secara optimal, dan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya.²⁸

Pada dasarnya manusia dianugerahi fitrah atau kesucian semenjak ia lahir, namun banyak hal yang menjadikannya keluar dari jalur fitrah yang telah dianugerahkan kepadanya, yang dipengaruhi masyarakat, maupun pergaulan yang buruk dari lingkungan. Dari sinilah dianggap pentingnya pendidikan sebagai upaya pembinaan akhlak yang dimaksudkan untuk mengajarkan keutamaan yang hanya didapat melalui perjuangan, melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga tumbuhnya kesadaran untuk berperilaku baik bukan semata-mata bukan karena paksaan dan juga karena banyaknya perintah.²⁹

²⁶HAMKA, *Falsafah Hidup*, 196.

²⁷Ibid. ,94.

²⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 132.

²⁹HAMKA, *Falsafah Hidup*, 92-94.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 1, No. 1, 2020

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

Pentingnya pendidikan juga diperlukan dalam rangka melatih anak agar dapat mempunyai kebiasaan untuk berbuat baik dan memiliki akhlak yang baik, hal ini dinyatakan HAMKA dengan “Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatih terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan”.³⁰

Budi pekerti yang mulia akan timbul pada diri seseorang dari adanya sifatkeutamaan, dan keutamaan tersebut akan didapat dari perjuangan antara nafsu dan akal manusia dengan adanya pengajaran, pembiasaan, sehingga menjadi perilaku yang tetap.³¹

Pentingnya pendidikan sebagai upaya pembentukan akhlak tidak hanyaditujukan kepada anak-anak, namun juga para orang tua atau orang dewasa sebagai cerminan diri dan upaya introspeksi diri, sebagaimana diungkapkan oleh HAMKA, bahwa:

Anak sekolah masih dapat diajar oleh guru, anak muda masih bisa disindir oleh ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani kalau bukan kitab? Tidaklah boleh dipandang pelajaran adab itu golongan orang-orang yang muda saja, tetapi rata buat tiap-tiapmanusia,sekurang-kurangnya untuk menjadi cermin diri, untuk mengetahui di tentang mana letak mereka.³²

HAMKA memandang bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri seorang anak. Harapan semua orang tua yang menginginkan anaknya untuk memiliki kemuliaan akhlak tidak mudah untuk diwujudkan karena menurut HAMKA sebuah keutamaan sebagai pokok-pokok akhlak mulia harus dilalui melalui pengajaran, pelatihan,dan pembiasaan untuk berbuat baik, dari adanya hal tersebut sehingga dianggap sebagai sesuatu yang penting adanya upaya pembentukan akhlak anak melalui pendidikan.

Akhlak menurut pendapat HAMKA adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut, Ia menggunakan istilah akhlak dengan budi.³³

Ia menyebutkan bahwa tingkah laku manusia berasal dari jiwanya yang telah melalui sebuah proses perjuangan antar akal dan nafsu yang disebut dengan keutamaan. Lebih lanjut mengenai keutamaan HAMKA menyebutkan:

Menurut keterangan yang lekas difahami, ialah keutamaan terjadi sesudah terjadi perjuangan batin antara hawa nafsu dengan akal yang waras.Hawa nafsu mengerjakan yang memberi *mudharat* dan akal mengajak mengerjakan yang manfaat itu sebelum terjadi perjuangan. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah ia seorang yang utama. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetapi melalui

³⁰HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 363.

³¹HAMKA, *Falsafah Hidup*, 92.

³²Ibid., 100.

³³HAMKA, *Falsafah Hidup*,94.

perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan.³⁴

Pendapat HAMKA tentang definisi akhlak sama halnya dengan beberapa pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang tidak tampak, dan segala tingkah laku yang muncul adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang karena akhlak atau sesuatu yang telah melekat pada jiwa mereka. Lebih lanjut pendapat HAMKA mengenai akhlak adalah sebuah hasil adanya proses antara perebutan akal dan juga nafsu, dan tingkah laku yang baik itu timbul dari akhlak telah menjadi kebiasaan, sehingga lebih tepat jika pendapat HAMKA disesuaikan dengan pendapat Ibnu Miskawaih dan juga Al Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak timbul dari jiwa atau sesuatu yang tertanam di jiwa.

Namun, dalam hal ini HAMKA lebih menekankan bahwa akhlak atau perangai seseorang berhubungan erat dengan keadaan jiwanya sebagai hasil dari proses akal dan hawa nafsu dalam jiwa atau batin manusia, sehingga jika suatu hal tersebut dimenangkan oleh akal maka perilaku baiklah yang akan muncul dari seseorang tersebut.

Akhlak atau tingkah laku manusia erat hubungannya dengan beberapa unsur yang terdapat dalam diri manusia, jika seseorang dapat mengetahui hal-hal yang berpengaruh atau dapat mempengaruhi diri maka seseorang tersebut akan dapat mengetahui akhlak yang timbul dalam perilakunya, dengan adanya hal ini maka sesuatu kekurangan atau akhlak yang buruk yang ada dalam diri seseorang hendaknya ia berusaha untuk memperbaikinya.³⁵

HAMKA dalam hal ini juga mengategorikan akhlak dalam dua hal yaitu akhlak yang terpuji (budi pekerti yang mulia) dan juga akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk. Menurut HAMKA akhlak yang mulia timbul karena adanya pengaruh agama yang telah meresap kedalam jiwa, pengaruh agama yang kuat dan semakin dalam akan terpancar dengan sifat lemah lembut seseorang.³⁶

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa budi pekerti yang mulia tidak timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut- rebutan kedudukan antara akal dan nafsu.³⁷

Dalam kaitannya dengan budi pekerti yang mulia HAMKA mengatakan, "Budi utama itu berhubungan dengan perasaan hati, bertambah dalam perasaan itu bertambah tinggilah derajat keutamaan dan bertambah pula rasa wajib, Karena keutamaan adalah pangkal dari budi..."³⁸

Ia menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang berbudi adalah:

- a. Tidak banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat
- b. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
- c. Mudah memberikan pujian kepada orang lain, dan

³⁴HAMKA, Ibid.

³⁵Ibid. , 20-25.

³⁶Ibid. , 153.

³⁷Ibid. , 92.

³⁸Ibid. , 94.

d. Tidak cepat menuduh orang lain.³⁹

HAMKA mengemukakan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengobati kerusakan akhlak yang terjadi di masyarakat yang ia nyatakan dengan:

Untuk mengobati akhlak yang rusak dipakailah dua cara: pertama yang positif, kedua yang negatif.

Yang positif ialah memperbaiki dalam masyarakat seumpama mendirikan sekolah-sekolah dan memperbaiki pemuda-pemuda, mengatur susunan pengajaran, memberantas pemabukan dan pelacuran, menyediakan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin, supaya jangan ada orang gelandangan, menyensor film cabul, dan buku-buku porno dan lain-lain. Yang negatif ialah penangkapan atas yang melanggarpun, tuntutan dimuka hakim, penahan dan hukuman.⁴⁰

Dari pemaparan diatas, terlihat bagaimana HAMKA memberikan penjelasan bahwa segala tingkah laku manusia baik ataupun buruk dipengaruhi oleh keadaan jiwa atau kesehatan jiwa. Pendapatnya tentang kategori keutamaan juga disebutkan dalam pembahasan beberapa tokoh yang menyebutnya sebagai dasar atau induk akhlak dan sebagian dari mereka mengatakan sebagai pokok-pokok akhlak mulia seseorang timbul dari adanya sifat keberanian, kesucian, keadilan dan kebijaksanaan yang mana dalam hal ini HAMKA menyebutnya dengan istilah keutamaan yang menjadi pangkal dari budi pekerti. Inilah pendapat HAMKA tentang makna akhlak yaitu sebagai suatu sifat keutamaan hasil dari kesempurnaan jiwa atau batin manusia.

Mengenai pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia HAMKA menyatakannya dalam beberapa kebutuhan, diantaranya:

- 1) Mendapatkan kemuliaan, kemuliaan menurut pandangannya adalah merupakan suatu gambaran batin dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan dan keutamaan budi. Orang yang disebut mulia adalah yang dapat mengendalikan hawa nafsu, serta menegakkan budi pekerti yang mulia. Sebagaimana pernyataan HAMKA “Orang yang patut disebut bangsawan ialah yang menang di dalam melawan dan menghadapi nafsunya yang jahat, menegakkan budi pekerti yang mulia”. HAMKA mengutip pendapat Syeikh Muhammad Abduh yang membagi kemuliaan menjadi dua hal, kemuliaan hidup yaitu kemuliaan akhlak didalam pergaulan karena dapat menghormati orang lain. Dan kemuliaan jasa atas segala sesuatu yang ia lakukan untuk kepentingan umat.⁴¹
- 2) Bekal kehidupan dimasa depan, sebagaimana diungkapkan oleh Achmad Sjathari berdasarkan pengalamannya bersama HAMKA bahwa menurutnya generasi muda yang hanya dipompa dengan ilmu pengetahuan saja tanpa disertai dengan akhlak, hanya akan melahirkan pelacur-pelacur intelektual dan perilaku yang sekular.

³⁹HAMKA, *Lembaga Budi*, 125.

⁴⁰Ibid. , 91.

⁴¹HAMKA, *Falsafah Hidup*, 220-223.

Berbekal akhlak saja itu pun belum cukup. Akhlak tanpa disertai dengan ilmu, akan melahirkan manusia budak, yang selalu menjadi objek keadaan. Kata HAMKA, generasi muda harus berbekal keduanya: akhlak dan ilmu.⁴²

Dengan demikian akhlak dalam hal ini teramat penting bagi para remaja sebagai bekal kehidupannya dimasa depan sebagai suatu penuntun dan petunjuk untuk dapat menjalani kehidupan masa depannya dengan baik sehingga tidak terjerumus dan larut dalam perkembangan zaman.

- 3) Sebagai sarana da'wah, akhlak yang mulia dalam Islam juga dibutuhkan dalam rangka da'wah atau mengajak seseorang kedalam ajaran agama Islam, sebagai petunjuk bahwa akhlak yang mulia dan budi atau perbuatan yang baik merupakan asas-asas agama Islam.⁴³ Pentingnya akhlak sebagai sarana untuk da'wah Islam ini beriringan dengan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karena pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis.⁴⁴
- 4) Untuk mendapatkan kebahagiaan, menurut HAMKA seseorang tidak akan mendapat makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah telah dimilikinya. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya nur Ilahi yang terlihat melalui cerminan *akhlaq al karimah*, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal.⁴⁵

Menganalisis pandangan HAMKA diatas tentang pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, terlihat secara jelas bahwa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia sebagai petunjuk kehidupannya baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Akhlak sebagai bekal seseorang untuk menentukan arah kehidupannya sehingga seseorang tidak akan terjerumus dalam kesesatan dan hidup dengan limpahan kebahagiaan. Sebagaimana adanya ungkapan bahwa tingginya budi pekerti akan mampu membuat seseorang merasakan kebahagiaan hidup, merasadirinya berguna bagi orang lain, berharga, dan mampu membahagiakan dirinya maupun orang lain.⁴⁶

Penutup

HAMKA mengartikan pendidikan akhlak sebagai suatu cara atau usaha dalam rangka memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang berada didalam kehidupannya. yaitu membentuk watak atau akhlak serta kepribadian peserta didik atau anak secara paripurna, Istilah yang digunakan HAMKA dalam pendidikan akhlak adalah menyebutkan dua istilah yaitu *ta'lim* dan *tarbiyah*.

HAMKA memahami kata *ta'lim* sebagai proses pendidikan dan bukan pada hakikat pendidikan sedangkan kata *tarbiyah* memiliki arti mengasah,

⁴²Nasir Tamara dkk (ed), 267. Dan HAMKA , *Lembaga Budi*, 119.

⁴³HAMKA, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Umminda, 1982), 159.

⁴⁴Abdurrahman AN Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin. Cet., Ke- 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 260.

⁴⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 166.

⁴⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, . 17.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 1, No. 1, 2020

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

bertanggungjawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkannya, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah.

Menurut HAMKA, penggunaan kata *rabb* atau *tarbiyah* Penekanannya lebih memuat pesan nilai akhlak. Dan cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti, Yang bertujuan untuk menghasilkan insan kamil dan mendekati diri kepada Allah sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menggunakan pendekatan *al-hikmah, al-mau'izhah hasanah dan jadhilhum billati hiya ahsan*, dengan metode penteladanan, pembiasaan, diskusi, hukuman dan ganjaran, HAMKA menganjurkan agar pendidik dan peserta didik niat yang ikhlas dalam mengajar, mendidik dan menuntut ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Yatimi, *Study Akhlak Dalam Prespektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- HAMKA, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Keluarga, 1951.
- _____, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- _____, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- _____, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- _____, *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- _____, *Prinsip Dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Dari Lembah Cita-Cita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- _____, *Ghirah Dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- _____, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- _____, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- HAMKA, Rusydy, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi Dan Sekularisasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- HAMKA, Irfan, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2013.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis teoritis dan praktik*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- _____, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektua dan pemikiran HAMKA*, Jakarta: Kencana prenada media group, 2008.